

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis secara mendalam melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kelutan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program *The Prophetic Entrepreneur Education* memberikan dampak signifikan dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri yang berbasis nilai-nilai kenabian. Program ini dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu **Spiritual Preneur**, **Social Preneur**, dan **Economy Preneur**. Setiap pendekatan memiliki karakteristik, metode pelaksanaan, dan hasil pencapaian yang saling melengkapi dalam membentuk insan santri yang utuh, mandiri, dan berkarakter profetik maka dapat ditarik kesimpulan :

#### 1. Implementasi *Spiritual Preneur* (Kemandirian Spiritual) Dalam Program *Prophetic Entrepreneur Education* Untuk Meningkatkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri Pondok Pesantren Daru Ulil Albab

Pendekatan spiritual preneur menjadi dimensi fundamental dalam program ini, di mana pembentukan jiwa kewirausahaan dimulai dari penguatan aspek spiritualitas. Pondok pesantren mengintegrasikan kegiatan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti pelaksanaan sholat lima waktu secara berjamaah, dzikir, wirid, pengajian kitab kuning, pembinaan akhlak, dan mujahadah thariqah. Selain itu, para santri juga diajarkan untuk selalu mengaitkan setiap aktivitas dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Nilai-nilai profetik yang ditanamkan dalam pendekatan ini mencerminkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW seperti siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathonah (cerdas). Melalui pembiasaan spiritual ini, para santri dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya berfokus pada aspek duniawi tetapi juga memiliki orientasi ukhrawi. Kemandirian spiritual menjadi dasar bagi santri dalam memaknai kewirausahaan sebagai jalan ibadah dan pengabdian, bukan semata-mata alat untuk

mencari keuntungan materi.

**2. Implementasi *Social Preneur* (Kemandirian Sosial) Dalam Program *Prophetic Entrepreneur Education* Untuk Meningkatkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri Pondok Pesantren Daru Ulil Albab**

Program ini juga mengembangkan potensi santri dalam membentuk kemandirian sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan kontribusi sosial. Dalam pelaksanaannya, para santri dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan organisasi internal seperti OSIS pesantren, INSANDUA, serta kegiatan eksternal seperti safari dakwah, bakti sosial, dan pelatihan public speaking melalui program muhadhoroh.

Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, gotong-royong, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, santri tidak hanya memiliki kemampuan untuk membina relasi sosial yang sehat tetapi juga menjadi agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Kemandirian sosial ini diharapkan menjadi modal utama bagi santri dalam menjalankan usaha yang tidak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi komunitas sekitar.

**3. Implementasi *Economy Preneur* (Kemandirian Ekonomi) Dalam Program *Prophetic Entrepreneur Education* Untuk Meningkatkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri Pondok Pesantren Daru Ulil Albab**

Pada aspek ini, pesantren membekali para santri dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam bidang kewirausahaan. Program yang dikembangkan mencakup unit-unit usaha pesantren seperti kantin kejujuran, koperasi santri, peternakan, pertanian, serta pengelolaan produksi makanan ringan. Santri dilibatkan secara

langsung dalam perencanaan, produksi, distribusi, dan pemasaran produk-produk yang dihasilkan.

Melalui pendekatan ini, para santri diajarkan untuk mengenal siklus ekonomi, memahami konsep manajemen usaha, serta menanamkan nilai integritas dalam praktik bisnis. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan dalam usaha menjadi fondasi utama yang membedakan model ekonomi preneur ini dengan kewirausahaan konvensional. Pembinaan ekonomi ini bertujuan agar santri memiliki kemandirian ekonomi sejak dini dan mampu menjadi pelaku usaha yang beretika setelah lulus dari pesantren.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

### **1. Implikasi Teoritis**

#### **a. Penguatan Konsep Pendidikan Prophetic Entrepreneurship**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai *Prophetic Entrepreneurship Education* sebagai model pendidikan alternatif berbasis nilai-nilai kenabian. Temuan menunjukkan bahwa integrasi antara nilai spiritual, sosial, dan ekonomi secara aplikatif mampu membentuk kepribadian santri yang utuh, bukan hanya sebagai individu religius, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pelaku usaha. Ini memperluas batasan teori pendidikan Islam konvensional menjadi lebih kontekstual terhadap kebutuhan zaman.

#### **b. Sintesis Nilai Islam dan Teori Kewirausahaan Modern**

Hasil penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman (iman, amanah, tabligh, fathonah) dapat diinternalisasikan dalam praktik kewirausahaan dan memberikan hasil positif terhadap pembentukan karakter dan etos kerja santri. Teori-teori kewirausahaan modern yang menekankan pada inovasi, pengambilan risiko, dan kemandirian, diperkaya dengan dimensi etis dan transendental dari nilai-nilai Islam.

**c. Pengembangan Model Pendidikan Terintegrasi (Holistik)**

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendekatan pendidikan holistik berbasis prophetic layak dijadikan kerangka teoretik untuk lembaga pendidikan Islam modern. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan kesiapan hidup santri di tengah tantangan global.

**2. Implikasi Praktis**

**a. Bagi Lembaga Pendidikan Islam (khususnya pesantren)**

Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar atau rujukan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya berbasis kompetensi teknis, tetapi juga berbasis nilai karakter profetik. Pondok pesantren lain dapat mengadopsi dan mengadaptasi model ini untuk menghasilkan lulusan yang mandiri, visioner, dan berakhlak mulia.

**b. Bagi Pengelola Program Pendidikan**

Praktisi pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengintegrasikan program spiritual, sosial, dan ekonomi ke dalam pembelajaran. Implementasi program seperti *spiritual preneur*, *social preneur*, dan *economic preneur* bisa menjadi contoh praktik baik dalam pendidikan karakter kewirausahaan.

**c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan**

Penelitian ini memberikan argumen kuat bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis nilai agama memiliki relevansi dalam pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu, Kementerian Agama dan instansi terkait dapat mempertimbangkan model prophetic entrepreneurship sebagai salah satu alternatif kurikulum atau program pendamping kewirausahaan nasional.

**d. Bagi Masyarakat dan Orang Tua Santri**

Implikasi dari program ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga tempat pembentukan kemandirian hidup. Masyarakat dapat mempercayakan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang

tidak hanya membentuk moral anak-anaknya, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup.

### C. Saran

1. **Penguatan Kapasitas Guru dan Pembimbing Program**  
Untuk mendukung kelangsungan dan efektivitas program, pondok pesantren perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi para guru, pembina, dan mentor kewirausahaan yang terlibat dalam pelaksanaan program *spiritual preneur*, *social preneur*, dan *economy preneur*. Pelatihan ini dapat mencakup penguatan pemahaman konsep *Prophetic Entrepreneurship*, penguasaan metodologi pembelajaran aktif, dan teknik mentoring berbasis nilai-nilai Islam.
2. **Peningkatan Fasilitas Sarana Prasarana Kewirausahaan**  
Program *Prophetic Entrepreneur Education* akan berjalan lebih optimal apabila didukung dengan sarana dan prasarana kewirausahaan yang memadai. Oleh karena itu, pondok pesantren disarankan untuk menambah fasilitas seperti ruang praktik bisnis, laboratorium kewirausahaan, peralatan produksi, serta akses terhadap teknologi informasi agar santri dapat belajar secara praktik dan mengikuti perkembangan dunia usaha modern.
3. **Penyempurnaan Kurikulum dan Integrasi Materi**  
Kurikulum program *The Prophetic Entrepreneur Education* perlu terus disempurnakan agar mampu menjawab tantangan zaman. Perlu ada integrasi yang seimbang antara aspek teoritis, praktik lapangan, dan nilai-nilai spiritual. Materi ekonomi syariah, digital marketing islami, serta manajemen bisnis profetik sebaiknya dimasukkan sebagai bagian kurikulum secara formal dan terstruktur.
4. **Perluasan Keterlibatan Santri dalam Unit-Unit Usaha**  
Agar program benar-benar membentuk pengalaman langsung bagi seluruh santri, pondok pesantren perlu memperluas keterlibatan mereka dalam unit usaha pesantren secara merata dan bergilir. Hal ini bertujuan agar setiap santri memiliki kesempatan yang adil untuk mengasah keterampilan praktis

dan tidak hanya menjadi penonton dalam pelaksanaan program kewirausahaan.

**5. Pemantauan dan Evaluasi Berbasis Indikator Profetik**

Pondok pesantren disarankan untuk menyusun instrumen evaluasi khusus yang mengukur ketercapaian indikator-indikator *prophetic entrepreneurship*, seperti kejujuran, amanah, kerja sama sosial, dan keberanian mengambil risiko. Evaluasi ini perlu dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan karakter dan kompetensi santri, serta menyesuaikan program bila ditemukan ketimpangan implementasi.

**6. Kemitraan Strategis dengan Dunia Usaha dan Alumni**

Pondok pesantren dapat menjalin kerja sama yang lebih luas dengan pelaku usaha muslim, BUMDes, koperasi syariah, dan alumni yang telah sukses. Kerja sama ini tidak hanya akan membuka peluang magang dan praktik kerja bagi santri, tetapi juga memperkuat jaringan dan branding *Prophetic Entrepreneur Education* sebagai model pendidikan unggul yang aplikatif.

**7. Peningkatan Dokumentasi dan Publikasi Program**

Program yang dijalankan telah terbukti memberikan dampak positif, namun masih minim dokumentasi dan publikasi ilmiah. Diharapkan pihak pesantren aktif menyusun laporan kegiatan, penelitian tindak lanjut, dan media informasi digital untuk memperluas pengaruh program ini ke pesantren lain dan masyarakat luas.